

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hujan deras yang mengguyur Kabupaten Bandung sebabkan sungai Citarum kembali meluap senin pagi air setinggi 50 hingga 75 cm menggenangi ratusan rumah warga di dua kecamatan yakni kecamatan Baleendah dan Dayeuhkolot. Banjir juga menutup akses jalan warga terpaksa gunakan perahu kayu untuk melintas selain mengganggu aktivitas warga banjir juga mengganggu aktivitas belajar mengajar para siswa akibat ruang kelas yang terendam banjir Sekolah Dasar Negeri 1 Baleendah terpaksa di liburkan. Hujan dengan intensitas tinggi menjadi penyebab banjir dan di prediksi masih akan terjadi, khawatir banjir akan semakin meningkat setidaknya ada 11 keluarga yang memilih mengungsi. Banjir kerap terjadi di kecamatan Baleendah lantaran letaknya lebih rendah dari sungai Citarum.

Tingginya curah hujan mengakibatkan ratusan rumah warga kampung Cieunteung kecamatan Baleendah senin pagi kembali terendam banjir dengan ketinggian 50 cm selain merendam ratusan rumah warga akses jalan pun tertutup total oleh banjir hingga mengganggu aktivitas warga, warga harus menggunakan perahu kayu untuk melintasi genangan banjir. Sebagian warga bahkan terpaksa mengungsi ke masjid terdekat, bencana alam banjir yang kerap terjadi di Kecamatan Baleendah akibat kawasan ini lebih rendah dari aliran sungai Citarum

warga pun khawatir banjir terus naik mengingat intensitas hujan masih cukup tinggi.

Setelah tiga hari bencana banjir dari luapan sungai Citarum di dua kecamatan di Kabupaten Bandung Selasa pagi mulai surut saat ini ketinggian air sekitar 10 cm peristiwa ini bukanlah yang pertama di kecamatan Baleendah dan Dayeuhkolot banjir sudah menjadi langganan karena kawasan ini terletak di cekungan Bandung lebih rendah dari sungai Citarum akibat terlalu sering terendam banjir tiang penyangga dan dinding rumah warga menjadi lapuk setidaknya sudah 2 rumah di kampung Cieunteung yang ambruk akibat banjir yang terus menggenangi. Setiap musim hujan banjir akan terus mengancam merelokasi warga dinilai jadi solusi meski telah di rencanakan sejak lama upaya relokasi masih terkendala beberapa hal. Warga terus berharap langkah kongkrit pemerintah untuk atasi banjir yang kerap terjadi terutama di musim hujan seperti sekarang.

Banjir yang merendam 2 kecamatan yakni Baleendah dan Dayeuhkolot di Kabupaten Bandung Selasa pagi mulai berangsur surut ketinggian air saat ini hanya sekitar 10 cm yang menutupi jalan permukiman warga, penyebab terjadinya banjir adalah dari luapan sungai Citarum yang sering terjadi di kawasan Bale Endah menyebabkan 10 rumah warga rusak bahkan 2 rumah warga yang berada di RT 04 kampung Cieunteung ambruk hal ini akibat tiang penyangga dan dinding rumah lapuk karena seringnya terendam air. Warga berharap pemerintah segera membeli atau merelokasi rumah mereka agar warga bisa pindah ke lokasi yang lebih aman dan terbebas dari banjir.

Bencana yang terjadi di Kabupaten Bandung menjadi perhatian bagi media. Informasi tersebut tidak hanya didapat dari tulisan dari media massa, seperti media cetak, tetapi sebuah gambar atau foto-foto menjadi hal menarik untuk dilihat masyarakat agar mengetahui apa yang sebenarnya terjadi secara visual tanpa harus menginterpretasikannya dari tulisan.

Dalam perspektif komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai sebuah media penyampai pesan lewat gambar yang mengandung makna didalamnya. Satu lembar foto dapat berbicara seribu kata. Hal ini pun menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan manusia tidak hanya melalui verbal maupun non verbal.

Setiap foto pada surat kabar atau media diambil saat peristiwa sedang berlangsung atau sudah terjadi. Saat peliputan yang diburu waktu, wartawan foto berkoordinasi dengan wartawan berita agar tugas peliputan efisien, hasil liputan optimal sehingga memuaskan pembacanya. Fotografer harus mempunyai *stock* foto, sehingga tim redaksi memiliki beberapa sudut pandang serta dimungkinkan mendapatkan objek dan peristiwa terbaik yang menarik perhatian sehingga dapat melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca tentang peristiwa yang sedang berlangsung atau sudah terjadi.

Setiap objek dan peristiwa yang ditampilkan di surat kabar oleh wartawan foto sudah melalui proses pemilihan. Yang ditampilkan di surat kabar merupakan foto-foto terbaik diantara sekian banyak objek dan peristiwa yang diambil oleh wartawan foto. Dikatakan terbaik karena foto yang dipilih tidak hanya menyangkut objek dan peristiwanya, tetapi berhubungan dengan judul foto,

isi foto, komposisi objek, komposisi frame, pengambilan sudut gambar (angle), serta warna foto.

Hal yang ditekankan pada skripsi ini adalah tentang makna foto-foto jurnalistik yang terdapat pada pikiran-rakyat.com pada 13 Maret sampai dengan 23 Maret 2016 dalam peristiwa bencana banjir yang melanda kabupaten Bandung.

Latar belakang pemilihan foto-foto jurnalistik dalam pikiran-rakyat.com sebagai objek penelitian karena pikiran-rakyat merupakan salah satu koran regional yang menempatkan berita foto dan tulis setara dan berimbang. Melalui foto-foto yang ada di harian ini, dapat dipahami lebih jernih tentang apa yang disebut sebagai foto jurnalistik.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara denotatif, konotatif, dan mitos. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik bencana banjir di Kabupaten Bandung dalam berita pikiran-rakyat.com edisi 13 Maret 2016 sampai dengan 23 Maret 2016 dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut.

Berangkat dari berbagai uraian diatas, penelitian ini lebih ditekankan pada foto jurnalistik peristiwa bencana alam banjir yang menimpa Kabupaten Bandung, dan dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada pikiran-rakyat.com dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka penelitian ini akan mencoba meneliti

sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat membuka wacana kita tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan diteliti sehingga tujuan dan sasaran yang akan dicapai menjadi jelas, searah, dan menndapatkan hasil yang diharapkan.

Foto-foto yang terdapat pada pikiran-rakyat.com edisi 7 sampai dengan 23 Maret 2016 dipilih berdasarkan objek dan peristiwanya, selain itu juga komposisi foto, frame, pengambilan sudut gambar (*angel*) dan *caption* yang menyertainya. Penelitian ini fokus pada penelitian foto yang dimuat oleh pikiran-rakyat.com tentang peristiwa bencana alam yang terjadi di Kabupaten Bandung dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalahnya :

1. Bagaimana makna denotasi foto jurnalistik pada pikiran-rakyat.com edisi 7-23 Maret 2016 ?
2. Bagaimana makna konotasi foto jurnalistik pada pikiran-rakyat.com edisi 7-23 Maret 2016 ?
3. Bagaimana makna mitos foto jurnalistik pada pikiran-rakyat.com edisi 7-23 Maret 2016 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui Bagaimana makna denotasi foto jurnalistik pada pikiran-rakyat.com edisi 7-23 Maret 2016.
2. Untuk mengetahui Bagaimana makna konotasi foto jurnalistik pada pikiran-rakyat.com edisi 7-23 Maret 2016.
3. Untuk mengetahui Bagaimana makna mitos foto jurnalistik pada pikiran-rakyat.com edisi 7-23 Maret 2016.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi terhadap kajian ilmu jurnalistik, dan menjadi sumbangan pustaka bagi mahasiswa lainnya yang ingin melanjutkan penelitian semiotika, khususnya dibidang foto jurnalistik.
2. Diharapkan dapat mendorong penelitian sejenis untuk memperkaya pengetahuan dibidang komunikasi massa dan kejournalistikan terutama dibidang jurnalistik foto.

#### b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pikiran-rakyat.com, pewarta foto dalam membedah dan mempresentasikan sebuah foto visual bagi penikmatnya

(pembaca). Selain itu, diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam membongkar motif, kekurangan dan keunggulan dari suatu media massa.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Semiotik

Semiotik secara bahasa berasal dari kata Kata "*semiotik*" berasal dari bahasa Yunani, "*semion*" yang berarti "*tanda*" seperti diungkapkan Sudjiman dan Van Zoest. "*seme*" yang berarti "*penafsiran tanda*" dari Copley dan Janz (dalam Sobur, 2009 : 16).

Semiotika adalah cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa. Perkembangan semiotika bahkan merasuk pada semua segi kehidupan umat manusia. Semiotika menurut Zoest adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Pemahaman makna diperlukan untuk mengefektifkan komunikasi. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem dari tanda Kurniawan (Kurniawan, 2001 : 52)

Charles Peirce ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika menegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat nonverbal, maupun yang bersifat verbal. Tanda terdapat dimana-mana : kata adalah tanda, demikian pula

gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan (arsitektur) atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

Ini adalah dua tokoh semiotik yang sangat ternama, yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Shandres Peirce (1839-1914). Peirce menyebut sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda, walaupun keduanya berfokus pada tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda dan produksi makna (Sobur, 2008 : 12).

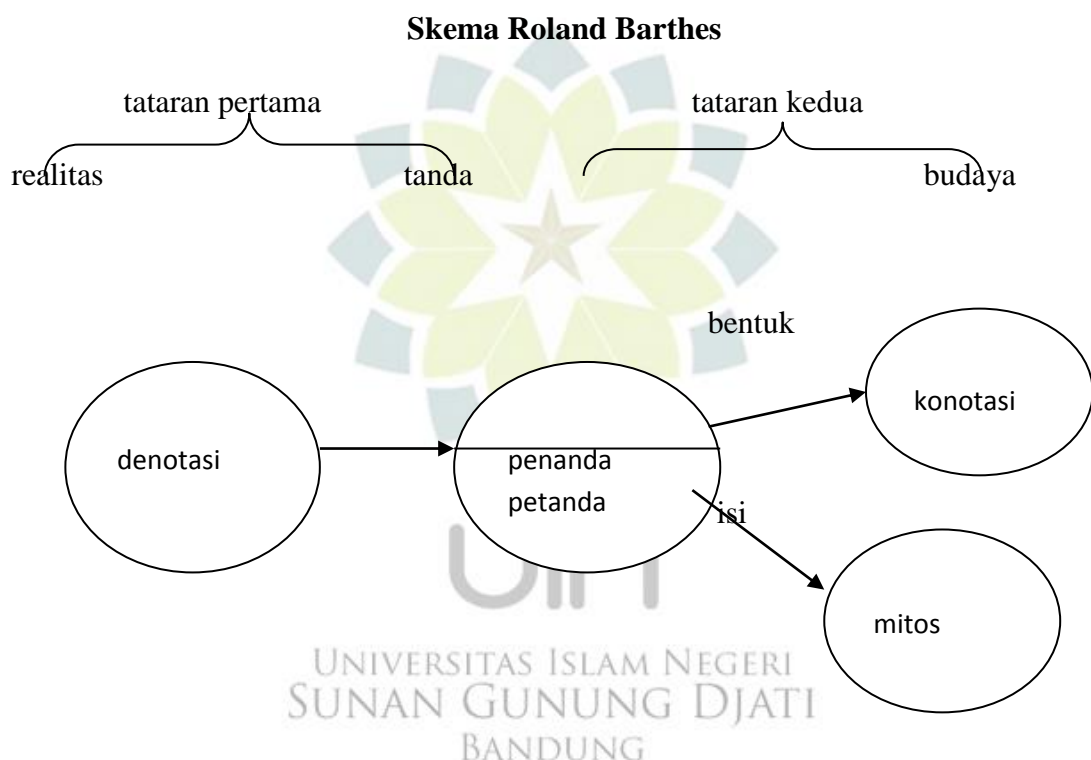
Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Tanda mampu menggantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semua berkembang dalam bidang bahasa kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual. Semiotika, dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*think*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*) (Sobur, 2009 : 15).



### 1.5.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar (Fiske, 1990 : 88)

**Gambar 1.1**



Skema Barthes ini menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari

kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Hal di atas menjelaskan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda sebagai sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Fiske, 1990:80).

Signifikasi kedua yang berhubungan dengan isi, adalah tanda yang bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos pada masa kini misalnya mengenai femininitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88).

Barthes berpendapat bahwa denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua dan bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna sesuai kerangka Barthes. Konotasi juga identik dengan operasi ideologi atau yang lebih dikenal dengan mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006 : 69).

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (sobur, 2006 : 128). Pengertian mitos disini tidaklah menunjukkan pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional, melainkan sebuah cara pemkanaan ( dalam bahasa Barthes adalah tipe wicara). Intinya semua hal yang dapat menjadi mitos,

dan satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos jadi pegangan atas tanda-tanda hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan suatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu di dalam sebuah cerita termasuk dalam foto.

Barthes, dalam *the photographic Message* (Sunardi dalam Sobur, 1999 : 174) mengemukakan enam prosedur atau langkah-langkah dalam menganalisa foto. Dua kategori memisahkan enam prosedur ini. Pertama, rekayasa yang secara langsung bisa mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi *Trick Effect*, *pose* dan pemilihan *Object*. Kedua, rekayasa yang termasuk dalam wilayah estetis yang terdiri dari *Photogenia*, *Aestheticism* dan *Syntax*. *Trick Effect* adalah tindakan memanipulasi foto seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain memiliki arti yang lain pula. *Pose* adalah gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan *stock of sign* (bagian tanda) dari masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.

*Object* adalah benda-benda atau obyek yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu. *Photogenia* adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah “dibumbui” atau “dihiasi” oleh teknik-teknik *lighting*, warna, teknik *blurring*, *panning*, atau efek gerak.

Aestheticism atau estetika berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan yang menimbulkan makna tertentu. *Syntax* adalah penyusun tanda-tanda menjadi satu kalimat, satu makna tertentu. *Syntax* adalah tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto.

Dalam satu foto pun bisa dibangun *Syntax*, ini biasanya dibantu dengan *caption*. *Signification* untuk menghasilkan makna, tak ada trauma yang lebih dahsyat kecuali saat kita gagal berkomunikasi, gagal menghasilkan *signification* lewat objek yang kita harapkan untuk itu.



### 1.5.3 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan produk dari jurnalisme foto, yakni kegiatan jurnalistik yang dilakukan melalui fotografi. Foto jurnalistik merupakan foto yang mengandung nilai berita, fungsinya adalah untuk melengkapi teks berita dalam media cetak mau pun media online.

Foto jurnalistik hadir sebagai berita tersendiri sehingga disebut foto berita dengan disertai keterangan foto atau *caption*. Foto jurnalistik dibuat oleh seorang wartawan foto atau biasa disebut *photojournalist*.

Foto berita biasanya ditampilkan pada halaman utama sebuah surat kabar dengan tujuan menarik minat pembaca. Seperti halnya karakteristik berita, foto jurnalistik atau foto berita pun memiliki karakteristik yang hampir sama, yakni aktual, faktual, penting, dan menarik. Selain itu, foto jurnalistik yang bertujuan untuk melengkapi teks berita tentunya harus relevan dengan isi berita yang dilengkapinya.

Foto jurnalistik pada dasarnya adalah suatu berita/informasi yang penyajiannya dalam bentuk visual, sekalipun mutlak adanya suatu caption, agar memberikan keterangan lengkap dalam menginformasikan. Kartono Riyadi (editor foto senior pada Harian Kompas) berpendapat “semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi, dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi. Namun, yang membedakan keduanya terletak pada pilihan apakah foto tersebut dipublikasikan di media massa atau tidak”. Dari pendapat itu jelas bahwa sifat dari jurnalistik adalah memberikan informasi, bagaimana mungkin foto itu bisa dikatakan foto jurnalistik kalau memang tidak dipublikasikan. Oscar Motuloh dalam sebuah pelatihan fotografi berpendapat, “foto jurnalistik adalah suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas-luasnya secara cepat”. Senada dengan Kartono Riyadi yang mempersyaratkan adanya suatu publikasi dalam rangkaiannya, beliau juga menambahkan sifat dari publikasinya yang terkait dengan jenis berita hard news, dimana harus disampaikan secepat mungkin, karena secepat apapun sebuah foto akan menjadi basi jika ia terlambat dalam menyampaikan.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Untuk mencari makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik pada pikiran-rakyat.com, penelitian ini menggunakan metode semiotika. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan

makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.

Dalam konteks semiotika, tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik dalam pikiran-rakyat.com tersebut akan dikaji lebih dalam lagi sehingga didapat pemaknaan yang menyeluruh. Kajian mengenai semiotika ini akan dikaji melalui pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam penelitian ini, proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik dalam PikiranRakyat.com akan dilakukan dengan cara memberi perhatian pada makna denotatif dan konotatif.

Alasan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena Barthes telah menyiapkan atau memiliki prosedur untuk menganalisa sebuah foto yang digunakan sebagai objek penelitian. Prosedur ini diantaranya adalah Trick Effect, pose, object, gesture, photogenia, Aestheticism, syntax. Bila dibandingkan dengan metode Charles Sandres Pierce yang hanya fokus terhadap sebuah simbol atau tanda dan pemaknaannya saja. Pierce tidak memperdulikan aspek emosional atau humaniora dari suatu tanda, bila dibandingkan semiotika Barthes yang memiliki semua yang dibutuhkan dalam mengupas makna sebuah foto baik dari segi tanda, juga dari aspek komunikasi

### **1.6.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, adapun penjeasannya yaitu :

- a. Data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk bahan analisis penelitian. Sumber data yang digunakan adalah foto jurnalistik pada pikiran-rakyat.com edisi 7-23 Maret 2016.
- b. Data sekunder adalah sumber data penunjang yang berupa buku pengetahuan, buku sejarah, data dokumentasi yang diperoleh dari pikiran-rakyat.com, jurnal majalah, internet, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan. Selain itu, peninjauan dilakukan pada beberapa media di Bandung terhadap pemberitaan tentang peristiwa bencana alam atau yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tambahan, guna kelengkapan hasil dari penelitian di pikiran-rakyat.com dengan cara melakukan komunikasi langsung dengan pihak terkait.

#### **c. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari berbagai buku-buku yang mempelajari ilmu dan teori yang berhubungan seperti : foto Jurnalistik, analisis semiotika, komunikasi massa, serta hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan

analisis semiotika lainnya. Selain itu referensi dari internet pun digunakan oleh peneliti sebagai referensi tambahan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi peneliti ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

Nama	Ginan Taufik 2010 UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Fathur Rijal 2008 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Judul	Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni- 11 Juni 2010	Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah
Metode Penelitian	Analisis Semiotik	Metode penelitian Deskriptif Kualitatif
Teori yang dipakai	Teori Semiotika	Deskriptif Kualitatif
Hasil	penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang dimuat oleh majalah Tempo.	Foto Jurnalistik mengandung nilai dakwah dan sesuai dengan etika jurnalistik



#### **1.6.4 Analisis Data**

Analisis semiotika Roland Barthes yang dipilih peneliti dalam memaknai sebuah foto adalah langkah yang tepat dalam memaknai berbagai tanda dengan langkah-langkah yang telah Barthes ciptakan. Barthes membuat dengan rinci pemaparan semiotika dalam semua bidang kehidupan karena Barthes ingin semua orang dapat meneliti dan memahami makna dalam tanda. Tanda yang di sekitar kita adalah kajian semiotika untuk memahami, memaknai, menjelaskan sesuatu. Hal ini dilakukan Barthes agar sesuatu makna yang tersembunyi dapat terbuka atau tersampaikan dan menumbuhkan emosi atau sifat humaniora pembaca.

#### **1.6.5 Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di salah satu media online di Bandung, yaitu pikiran-rakyat.com yang beralamat di Jl. Asia Afrika No. 77 Bandung. Dalam penelitian ini, foto jurnalistik yang dimuat di pikiran-rakyat.com tentang bencana alam kabupaten Bandung dijadikan sebagai objek penelitian.